

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku, ras dan agama, hal ini yang memungkinkan terjadinya perkawinan antar suku, ras bahkan antar keyakinan agama. Untuk perkawinan berbeda agama di Indonesia, Kantor Catatan Sipil dan Kantor Urusan Agama menolak pencatatan perkawinan tersebut. Penolakan pencatatan perkawinan berbeda agama di Indonesia disebabkan adanya UU perkawinan pasal 2 ayat 2 menyebutkan bahwa perkawinan adalah sah kalau dilangsungkan berdasarkan agama dan kepercayaannya. Penolakan pencatatan perkawinan di Indonesia ternyata tidak menghalangi pasangan berbeda agama untuk menikah karena disinyalir oleh Departemen Dalam Negeri ada sekitar 5000 pasangan berbeda agama dari Indonesia yang menikah di Singapura setiap tahunnya ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)). Dari data tersebut memberikan sedikit gambaran mengenai maraknya perkawinan pasangan berbeda agama pada rakyat Indonesia.

Selain masalah pencatatan perkawinan, keluarga dengan pasangan berbeda agama juga dihadapkan dengan permasalahan menyangkut agama yang akan dianut oleh anak mereka. Berdasarkan penelitian yang oleh Drs. Nuryamin Aini, MA. (1994), kemungkinan atau probabilitas anak dari pasangan berbeda agama mengikuti agama ayah sebesar 50% sedangkan kemungkinan anak mengikuti

agama ibu sebesar 79%. Hal ini terjadi karena ibu memiliki intensitas pengasuhan yang lebih kuat dan memiliki waktu interaksi dengan anak yang lebih banyak daripada sang ayah ([www.islamlib.com](http://www.islamlib.com)).

Agama yang dianut pada masa anak-anak menurut Marcia dan Archer (1993) adalah hasil keputusan orang tua anak. Pernyataan tersebut didukung dari wawancara dengan empat anak dari hasil perkawinan berbeda agama, yang diketahui keempat anak tersebut menganut salah satu agama karena sebenarnya hasil dari kesepakatan orang tua mereka. Keempat anak tersebut juga menyebutkan sejak kecil mereka diajarkan untuk menjalani ritual salah satu agama dari salah satu orang tua mereka.

Menurut Marcia (1993) ketika anak memasuki usia remaja yaitu masa dimana lebih banyak melakukan eksplorasi dalam bidang agama untuk mendapatkan identitas diri dan mulai berkomitmen terhadap agama yang dianutnya atau menempatkan diri dalam masyarakat sebagai individu yang memiliki keyakinan agama, secara teoritis proses tersebut merupakan proses pembentukan identitas agama. Menurut Archer (dalam Marcia, 1993) identitas bidang agama yang telah mantap dibutuhkan oleh remaja, karena identitas yang mantap pada bidang agama akan mempermudah remaja dalam mengatasi masalah dan memberikan perasaan yang positif setelah menjalani ajaran dan ritual agama. Masalah yang dihadapi remaja saat ini salah satunya adalah pengaruh buruk dari luar yang bisa mengakibatkan remaja melakukan kenakalan khusus, yaitu pengaruh buruk obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan bahkan perkelahian antar remaja. Berdasarkan data dari Departemen Sosial pada tahun 2004,

sebanyak 70% remaja yang melakukan kenakalan khusus adalah remaja yang tidak taat beragama ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id)).

Keberhasilan pada tahap remaja dalam menyelesaikan pembentukan identitas agama juga akan membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahan pada tahap kehidupan selanjutnya pada masa dewasa awal, yaitu *intimacy vs isolation*. Menurut Erikson (dalam Marcia, 1993), keunikan cara seseorang menyelesaikan permasalahan percintaan dalam masa dewasa awal akan tergantung bagaimana individu tersebut memandang konsep mengenai cinta tersebut. Konsep dari individu tersebut berasal dari pembentukan identitas pada masa remaja, termasuk identitas bidang agama. Beberapa contoh identitas bidang agama yang memberikan suatu pandangan konsep mengenai percintaan adalah apakah remaja tersebut nanti akan menikah atau tidak dan apakah remaja tersebut akan menikah hanya dengan pasangan yang beragama sama atau tidak.

Pembentukan identitas bidang agama pada remaja, sebagaimana kita ketahui melalui proses eksplorasi dan komitmen remaja dengan hal-hal yang berkaitan konsep ke Tuhanan dan keyakinan agama. Pada remaja yang memiliki orang tua berbeda agama proses pembentukan identitas bidang agama akan menjadi khas, karena kemungkinan untuk lebih banyak menerima informasi mengenai alternatif agama lebih terbuka dibandingkan dengan orang tua yang berkeyakinan agama sama. Dari hasil wawancara pada empat remaja yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama, tiga diantaranya atau sebesar 75% pernah atau sedang mengalami kebingungan memilih agama yang akan dianut karena adanya alternatif pilihan agama dalam keluarga.

Dari hasil wawancara terhadap empat orang remaja, dua atau 50% remaja yang memiliki orang tua berbeda agama menyatakan kurang lebih dua tahun sebelum wawancara ini dilakukan mereka benar-benar merasa bingung memilih agama yang akan dianut mereka. Keduanya sebenarnya telah memeluk agama sama dengan ayah mereka sejak kecil, namun mereka hampir tidak pernah menjalani ritual dan hanya mengetahui secara samar mengenai agama yang mereka peluk. Menurut Archer (dalam Marcia, 1993) status identitas kedua remaja tersebut dua tahun sebelum wawancara ini dilakukan adalah *identity diffusion*, karena tidak menunjukkan adanya proses eksplorasi atau hanya ada sedikit bukti bahwa remaja melakukan eksplorasi dan tidak ada komitmen pada agama. Contoh klasik status *identity diffusion* menurut Archer (dalam Marcia, 1993) adalah ketika remaja menyatakan bahwa dirinya tidak tahu pasti mengapa dirinya menganut suatu agama dan karena orang lain juga menganut agama, maka ia juga merasa harus beragama. Selain pengetahuan yang minim mengenai agama, remaja yang ada pada status *identity diffusion* tidak menunjukkan komitmen pada agama yaitu tidak menjalani ritual dan ajaran-ajaran agama.

Dari empat remaja yang memiliki orang tua berbeda agama, satu orang remaja atau 25% diantaranya menyatakan dirinya tidak pernah mengalami kebingungan walaupun dengan kondisi ada alternatif agama lain dalam keluarga. Remaja tersebut secara konsisten menjalankan ajaran dan ritual agama yang sama dengan ayahnya sejak kecil dan tidak pernah mempertanyakan agama yang dianutnya juga tidak pernah mempertimbangkan untuk menganut agama lain. Status identitas remaja tersebut menurut Archer (dalam Marcia, 1993) adalah

*foreclosure* karena remaja tersebut tidak melakukan eksplorasi, namun berkomitmen dengan agama. Status identitas *foreclosure* menurut Acher (dalam Marcia, 1993) biasanya ada pada remaja yang memiliki orang tua yang berkeyakinan sama, karena orang tua mereka mengajarkan anak mereka untuk berkomitmen hanya pada satu agama.

Menurut Archer (dalam Marcia, 1993) selain status identitas *identity diffusion*, remaja dengan status identitas *moratorium* juga biasanya memiliki perasaan bingung memilih agama yang akan dianutnya. Status identitas *moratorium* ada pada remaja yang sedang melakukan proses eksplorasi mengenai alternatif agama yang sesuai dengan dirinya dan telah berkomitmen secara samar-samar karena menjalankan aturan dan ritual salah satu agama. Status *moratorium* tampak pada salah satu atau sebesar 25% remaja dengan orang tua berbeda agama yang diwawancarai. Remaja tersebut mengatakan dirinya menjalankan ritual agama seperti ayahnya sejak kecil hingga sekarang, karena dirinya merasa lebih mengetahui ritual agama tersebut. Remaja tersebut juga tidak menutup kemungkinan untuk menganut agama yang sama dengan ibunya, karena dirinya masih terus mencari informasi mengenai kedua alternatif agama orang tuanya dalam rangka pengambilan keputusan agama yang akan dianut untuk sepanjang hidupnya.

Dari hasil wawancara juga diketahui dua remaja atau sebanyak 50% dari empat remaja dengan orang tua berbeda agama yang sekitar dua tahun lalu ada pada status *identity diffusion*, sekarang ini ada pada status identitas yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena dua remaja tersebut melakukan eksplorasi dengan cara

mempelajari secara mendalam salah satu alternatif agama dan akhirnya berkomitmen dengan agama tersebut karena merasa cocok. Status kedua remaja dalam penjabaran tersebut menurut Archer (dalam Marcia, 1993) adalah *identity achievement*.

Status *identity achievement* adalah status identitas bidang agama yang telah mantap atau taat beragama, karena komitmennya bersifat pribadi dan mendalam yang merupakan konsekuensi dari eksplorasi (Archer dalam Marcia, 1993). Lingkungan heterogen menurut Waterman (dalam Marcia, 1993) akan memunculkan variasi yang lebih banyak gaya hidup dan sistem keyakinan, sehingga lebih besar kemungkinannya untuk remaja melakukan eksplorasi dan tidak pada status *foreclosure*. Lingkungan sekolah negeri di Indonesia adalah lingkungan yang heterogen bagi remaja.

Berangkat dari tuntutan remaja untuk mendapatkan identitas yang mantap pada bidang agama dan kondisi remaja dengan orang tua berbeda agama juga lingkungan sekolah negeri yang heterogen, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama di SMAN 'X' Bandung untuk memperoleh gambaran mengenai status identitas bidang agama mereka.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bagaimanakah gambaran status identitas di bidang agama pada remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama di SMAN 'X' Bandung?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai status identitas bidang agama pada remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama di SMAN 'X' Bandung.

#### **1.3.2. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara lebih mendalam mengenai status identitas bidang agama pada remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama di SMAN 'X' Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan tambahan informasi pada ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan tentang status identitas bidang agama pada remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama.
2. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai status identitas bidang agama pada remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama tentang status identitas bidang agama,

dalam rangka membantu remaja tersebut membentuk status identitas bidang agama yang mantap.

2. Memberikan informasi kepada orang tua, pendidik keagamaan maupun pemerhati dalam lingkungan remaja mengenai status identitas bidang agama, agar dapat membantu remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama dalam pembentukan identitas yang mantap khususnya dibidang agama.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Pembentukan karakter manusia merupakan proses yang dimulai sejak dalam kandungan hingga dewasa, melalui berbagai tahap perkembangan. Tanpa mengabaikan tahap perkembangan yang lain, masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Masa remaja menjadi tahapan yang penting karena remaja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang disertai oleh perubahan yang mendasar pada aspek biologis, sosial dan kognitif (Steinberg, 2002).

Menurut Erikson remaja berada pada tahap ke lima dari delapan tahap perkembangan psikososial yang masing-masing tahapannya mengandung konflik antara dua kutub. Tahap ke lima yang dialami remaja yaitu krisis *identity vs identity confusion*. Sebelumnya individu harus melewati empat tahapan psikososial, pemecahan masalah yang sukses atas konflik-konflik pada setiap tahapan ini akan membantu pencapaian *ego identity* yang sehat. Tugas remaja dalam tahap *identity vs identity confusion* adalah membuat komitmen dalam hal

pekerjaan, ideologi keagamaan dan politik, serta peran juga orientasi gender dan seksual. Individu yang berhasil menyelesaikan tugas tersebut akan memperoleh konsep diri yang baru, jelas dan dapat diterima yang disebut *identity*, sedangkan individu yang tidak berhasil menyelesaikannya akan mengalami kebingungan dalam konsep tentang dirinya atau tidak memiliki identitas diri yang jelas dan menetap, yang disebut *identity confusion* (Erikson dalam Steinberg, 2002).

*Identity* atau identitas adalah pandangan seseorang mengenai dirinya atau cara seseorang menggambarkan dirinya sendiri, yang meliputi sintesa atas keterampilan, keyakinan dan identifikasi masa anak-anak menjadi kesatuan unik yang lebih atau kurang koheren (menyatu) yang memberikan rasa kontinuitas dengan masa lalu dan juga sebuah arah untuk masa depan bagi dewasa muda (Erikson dalam Marcia, 1993). Kemudian yang dimaksud status identitas adalah cara seseorang dalam menyelesaikan krisis identitasnya (Marcia, 1993).

Remaja madya (usia 16-18 tahun) atau usia sekolah menengah atas juga tidak terlepas dari periode krisis *identity vs identity confusion* ini. Remaja usia 16-18 tahun yang mulai melepaskan diri dari keterikatan penuh dengan orang tua, diharapkan dapat mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapi dengan baik. Remaja 16-18 tahun atau yang pada penelitian ini selanjutnya akan disebut remaja banyak dihadapkan permasalahan berupa pengaruh buruk dari lingkungan seperti NARKOBA, pergaulan bebas dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Menurut Archer (dalam Marcia, 1993) dengan berkomitmen menjalani ajaran agama, remaja dapat membedakan mana yang merupakan hal buruk dan baik baginya juga memberikan perasaan positif setelah menjalankan ritual. Dengan demikian

pedoman agama diperlukan agar remaja dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik sehingga dapat diterima dengan positif oleh lingkungan luar karena dapat terhindar dari pengaruh buruk.

Menurut Archer (dalam Marcia, 1993) sebagian besar remaja memeluk agama yang sama dengan orang tua mereka. Remaja tersebut biasanya remaja yang tumbuh dari pasangan orang tua yang memiliki keyakinan agama sama, sehingga tidak pernah mempertimbangkan mengenai agama lain. Pada remaja yang memiliki orang tua berbeda keyakinan agama, memberikan situasi yang lain pada remaja. Remaja dihadapkan pada situasi dengan dua alternatif agama dari kedua orang tuanya, yang memungkinkan remaja untuk mencari informasi mengenai agama yang dianutnya atau alternatif agama lainnya dan mungkin melakukan pertimbangan mengenai alternatif agama tersebut. Kemungkinan remaja mencari informasi dan melakukan pertimbangan menurut Marcia (1993) disebut proses eksplorasi. Ketika remaja membuat keputusan yang relatif menetap menganut suatu agama dan memunculkan aktifitas yang signifikan secara langsung implementasi agamanya, disebut Marcia (1993) dengan istilah komitmen.

Eksplorasi dalam bidang kehidupan agama pada remaja dengan orang tua berbeda agama akan tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, *knowledgeability* luasnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai pilihan agama yang secara serius telah atau sedang dipertimbangkan dalam rangka membuat keputusan tentang agama yang akan dianut untuk seumur hidupnya. Kedua, *Activity directed toward gathering information* atau usaha yang dilakukan remaja untuk

memperoleh informasi mengenai agama yang akan atau telah dianutnya. Ketiga, *considering alternative potential identity elements* atau jika remaja mampu menggambarkan keuntungan dan kerugian jika menganut dari alternatif agama yang diketahui, disertai dengan melakukan pertimbangan yang mendalam. Keempat, *emotional tone* atau penghayatan perasaan remaja pada saat proses pencarian informasi mengenai agama yang akan atau telah dianutnya. Contohnya remaja merasa senang jika mendapatkan informasi agama atau remaja diwarnai rasa penasaran ketika belum mendapatkan informasi mengenai agama. Kelima adalah *desire to make an early decision* atau usaha remaja untuk membuat keputusan mengenai agama yang akan dianut dan dijalankan ajaran juga ritualnya dengan secepat mungkin.

Selain proses eksplorasi, dalam pembentukan identitas bidang agama pada remaja dengan orang tua berbeda agama juga ditandai dengan adanya komitmen. Komitmen akan tercermin dalam beberapa aspek, yaitu pertama adalah *knowledgeability* atau luasnya pengetahuan yang dimiliki remaja berkaitan implementasi ajaran dan ritual dari keyakinan agama telah dianutnya. Kedua, *activity directed toward implementing the chosen identity element* atau banyaknya ajaran-ajaran dan ritual dalam keyakinan agama yang dianut remaja mempengaruhi kegiatan sehari-harinya. Ketiga, *emotional tone* atau penghayatan perasaan remaja pada saat menjalani ajaran dan ritual agama yang dianutnya. Penghayatan remaja yang telah memiliki komitmen dengan agama yang dianutnya biasanya diekspresikan melalui perasaan percaya diri dan mantap dalam menjalankan ajaran dan ritual agama yang dianutnya. Keempat, *identification with*

*significant others* yaitu remaja dipengaruhi oleh figur signifikan yang dijadikan panutan atau contoh bagi remaja menyangkut ajaran dan ritual agama yang dianutnya. Kelima, *projecting one's personal future* yaitu ketika remaja menggambarkan dirinya menyangkut keyakinan terhadap agamanya dan ajaran juga ritual agama yang dijalankan dimasa mendatang. Keenam *resistance to being swayed* atau ketahanan remaja untuk tetap meyakini dan menjalankan ajaran juga ritual agama yang dianutnya, sekalipun ada usaha-usaha untuk mengalihkan remaja untuk tidak meyakini dan menjalankan ajaran juga ritual agama yang dianutnya.

Atas dasar kategori rendah atau tingginya eksplorasi dan komitmen remaja dalam bidang agama, maka terdapat empat kemungkinan status identitas yang dapat remaja dengan orang tua berbeda agama adalah *identity achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity diffusion* (Marcia, 1993). Remaja yang berada dalam status *identity diffusion* ditandai oleh kurangnya komitmen terhadap agama yang dipeluknya dan remaja tersebut belum melakukan eksplorasi terhadap agama yang dipeluknya atau terhadap alternatif agama yang diketahuinya. Remaja yang berada dalam status *identity diffusion* biasanya menunjukkan sedikit atau bahkan tidak tertarik sama sekali pada agama, namun mereka akan mengatakan bahwa percaya akan Tuhan dan memeluk suatu agama. Remaja tersebut pula biasanya hanya menjalankan ritual satu atau dua kali setahun dan mengatakan dirinya memeluk suatu agama karena keharusan juga karena orang lain juga melakukannya.

Remaja yang berada dalam status *Foreclosure* telah menganut suatu agama dan berkomitmen dengan cara secara konsisten menjalani ajaran juga ritual agama, namun agama yang dianutnya tanpa didahului oleh proses eksplorasi sehingga remaja memeluk agama karena identifikasi dengan orang lain tanpa mengetahui alasan lain mengapa ia menganut agama tersebut. Remaja yang berada dalam status *foreclosure* biasanya tidak melalui situasi yang *stressful* mengevaluasi agama yang akan atau telah dianutnya, sehingga komitmennya terhadap agama tidak bersifat pribadi.

Remaja yang berada dalam status *moratorium* telah secara aktif melakukan eksplorasi terhadap agama yang akan atau telah dianutnya, namun hanya sedikit atau belum melakukan komitmen terhadap suatu agama. Remaja yang berada status *moratorium* biasanya telah memiliki pengetahuan mengenai agama yang luas dengan cara mencari tahu lewat berbagai media dan orang yang berkompeten, namun remaja tidak disertai kemantapan dalam menjalani ajaran dan ritual atau hanya menjalani sedikit ajaran dan ritual agama. Remaja tersebut biasanya lebih besar menunjukkan ketertarikannya terhadap pengetahuan agama, dibandingkan menjalankan ajaran dan ritual agama itu sendiri.

Remaja yang berada dalam status *identity achievement* telah melakukan eksplorasi terhadap setidaknya salah satu agama dan kemudian diikuti oleh komitmen yang bersifat pribadi terhadap agama yang dianutnya. Remaja dengan status *identity achievement* bisa menjelaskan mengapa ia menganut suatu agama dan secara konsisten menjalani ajaran dan ritual agama. Remaja dengan status tersebut menjalani kehidupannya dengan pedoman agama yang dianutnya,

sehingga lebih mudah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapkannya.

Marcia (1993) menyebutkan bahwa status identitas remaja berada pada kategori rendah, jika ada pada status *identity diffusion* dan *foreclosure*. Remaja dengan status *identity diffusion* pada dibidang agama berada pada kategori paling rendah, karena remaja tersebut ada pada keadaan mudah dimanipulasi oleh pengaruh buruk dari lingkungan. Remaja sangat mudah dimanipulasi, karena tidak mempergunakan pedoman agama yang membantu remaja dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya sebab pengetahuannya yang sangat sempit mengenai agama. Remaja dengan status identitas *foreclosure* pada bidang agama berada pada kategori kedua terendah. Hal tersebut terjadi karena remaja tidak memiliki penghayatan pribadi terhadap komitmen agama yang dianutnya yang menyebabkan mudahnya terpengaruh oleh pengaruh buruk dari lingkungan. Remaja pada status tersebut biasanya mengidentifikasikan diri terhadap seseorang, maka jika figur yang diidentifikasi melakukan hal yang buruk remaja juga melakukannya tanpa berusaha mencari tahu apakah hal tersebut baik atau buruk berdasarkan pedoman agama yang dianutnya.

Status identitas menurut Marcia (1993) berada kategori tinggi jika ada pada status *moratorium* dan *identity achievement*. Status moratorium pada bidang agama berada kategori kedua tertinggi, karena ada pada proses eksplorasi dan memungkinkan akan segera melakukan komitmen terhadap suatu agama. Remaja pada status tersebut memiliki pengetahuan mengenai agama sebagai pedoman dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk beserta penjelasannya,

namun hanya sebagian ajaran dan ritual agama dijalani sehingga masih dapat terpengaruh oleh pengaruh buruk dari luar. Remaja dengan status *identity achievement* pada bidang agama memiliki status terbaik diantara status yang lain. Remaja dengan status *identity achievement* telah melakukan eksplorasi dan komitmen sehingga penghayatannya bersifat pribadi terhadap agama yang dianutnya. Remaja dengan status tersebut mantap dalam menjalani kehidupan berdasarkan pedoman agama yang dianutnya dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk beserta alasannya berdasarkan agama yang dianutnya sehingga lebih tahan dari manipulasi pengaruh buruk dari lingkungan.

Menurut Marcia (1993) walaupun remaja ada dalam kelompok usia yang sama, belum tentu memiliki status identitas yang sama. Hal tersebut terjadi karena perkembangan pembentukan status identitas oleh bermacam-macam variabel yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan memiliki derajat pengaruh yang berbeda-beda pula pada setiap remaja. Variabel-variabel yang mempengaruhi status identitas termasuk identitas bidang agama oleh Marcia (1993) disebut *antecedent determinants*. *Antecedent determinants* atau variabel-variabel antesenden itu terdiri atas identifikasi dengan orang tua sebelum atau selama periode remaja, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, model atau figur yang dipersepsi pernah sukses atau berhasil, harapan sosial terhadap remaja, kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai alternatif identitas dan Struktur kepribadian yang muncul pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya atau masa pra remaja.

Identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama periode remaja adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan identitas. Saat dimulainya masa remaja, seseorang biasanya berada dalam status *foreclosure* atau *identity diffusion*. Hadirnya komitmen *foreclosure* biasanya terjadi dalam keadaan dimana terdapat identifikasi yang kuat dengan salah satu atau kedua orang tua dan dimana terdapat harapan yang besar bahwa anak akan mengikuti tradisi keluarga dalam hal pekerjaan, agama, politik dan sebagainya. Dalam kondisi seperti itu, status *foreclosure* terbentuk karena remaja menjadikan identitas atau aspirasi orang tua sebagai identitas atau aspirasi dirinya (Marcia, 1993). Misalnya seorang remaja pria mengikuti agama ayahnya, karena sang ayah menginginkan anak prianya menganut agama yang sama dengan dirinya.

Pola asuh juga dianggap berkaitan dengan status identitas awal. Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* seringkali memiliki aspirasi yang relatif spesifik bagi anak-anaknya dan kekuasaan yang mereka tunjukkan dalam keluarga dapat membantu identifikasi (Marcia, 1993). Misalnya pasangan orang tua berbeda agama yang memutuskan agar anak mereka menganut agama tertentu sesuai kesepakatan orang tua sebelum menikah, jika remaja tersebut mengikuti keputusan tersebut dan menjalani ajaran juga ritual agamanya tanpa ada penghayatan pribadi mengapa ia harus menganut agama tersebut membuat anak menjadi *foreclosure*. Berbeda dengan orang tua pola asuh *authoritarian*, orang tua yang menggunakan pola asuh *permissive neglecting* atau *rejecting* akan memberikan sebuah konteks di mana anak memasuki masa remaja dengan status identitas *diffusion*. Orang tua seperti itu tidak menjadi model yang efektif atau

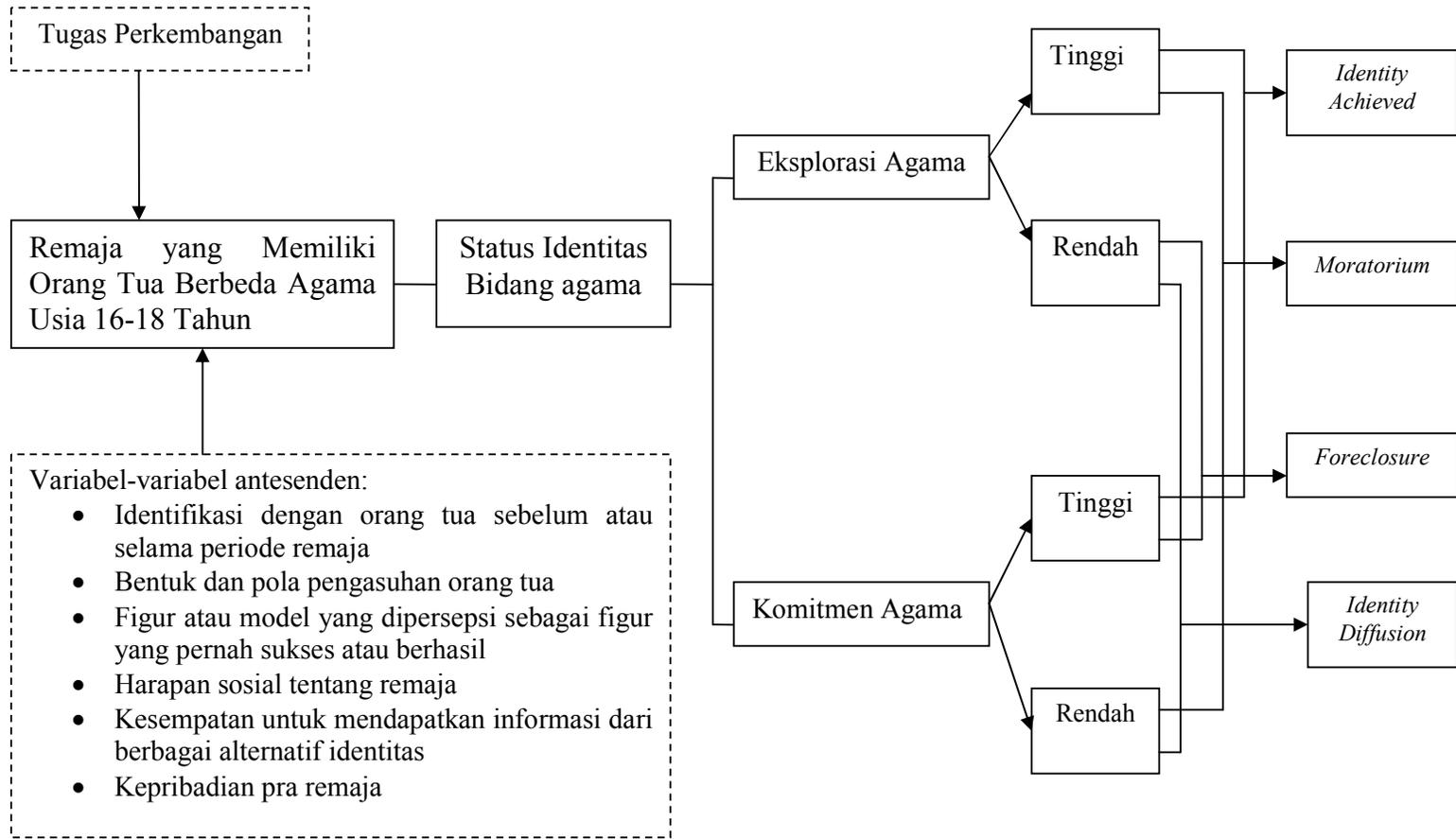
tidak mengharapkan anaknya mengembangkan tujuan-tujuan, nilai atau keyakinan tertentu (Marcia, 1993). Misalnya orang tua yang menganut suatu agama dan taat dalam menjalani agama, namun membebaskan anak untuk menganut agama apapun tanpa adanya bimbingan sehingga anaknya menjadi tidak menganut atau bahkan menjalankan agama tertentu.

Kesuksesan orang dewasa yang berperan sebagai model dalam keluarga dan masyarakat seseorang akan berkaitan dengan hasil dari krisis identitas. Adanya model yang sukses akan meningkatkan optimisme individu yang berstatus *moratorium* untuk menemukan komitmen dalam hidupnya. Model tersebut dapat berfungsi sebagai contoh untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan identitas dan memberikan alternatif untuk dieksplorasi. Jika model yang ada kurang berkomitmen dan frustrasi dengan kehidupannya, maka orang yang mencari komitmen akan mulai merasa harapan yang tipis untuk menemukan resolusi yang sukses atas krisisnya (Marcia, 1993). Misalnya remaja yang sedang aktif mencari informasi mengenai beberapa alternatif agama yang akan dianutnya, melihat kakeknya sebagai model dalam keluarga yang mantap dalam menjalani hidupnya berdasarkan pedoman suatu agama maka remaja tersebut mengikuti kakeknya menganut agama tersebut dan menjalani ajaran juga ritual agama tersebut.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat dimana seseorang tinggal juga berkaitan dengan fase-fase awal pembentukan identitas. Jika seseorang hidup dalam komunitas yang homogen dengan tradisi-tradisi yang sudah ada, kemungkinannya untuk berkembang sebagai seseorang yang berstatus *foreclosure*

lebih besar (Marcia, 1993). Misalnya remaja yang bersekolah disekolah agama yang muridnya beragama sama, memungkinkan remaja tidak mempertimbangkan atau bahkan mengetahui adanya alternatif agama lain. Sebaliknya, teman sebaya dan kenalan disekolah dan masyarakat yang heterogen mewakili variasi yang lebih banyak dalam gaya hidup dan sistem keyakinan. Hasilnya, akan terjadi kemungkinan yang lebih besar untuk munculnya status *diffusion* (Marcia, 1993). Misalnya remaja yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama, membuat remaja bingung untuk memilih agama yang akan dianutnya.

Kesempatan mendapatkan informasi juga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan identitas (Marcia, 1993). Kesempatan remaja untuk mendapatkan informasi mengenai agama yang telah atau akan dianutnya berkaitan dengan proses eksplorasi, di mana remaja dihadapkan dengan banyak informasi baru tentang pengetahuan agama dari berbagai media atau dari perkumpulan agama. Faktor lain yang berkaitan dengan status identitas seseorang pada awal masa remaja adalah struktur kepribadian yang muncul pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Menurut prinsip epigenetik yang dibahas oleh Erikson, anak yang berhasil membangun komponen-komponen kepribadian yang dikaitkan dengan empat tahap pertama dalam siklus hidup, akan memiliki dasar yang lebih kuat bagi pengembangan identitas. Sebaliknya perasaan yang kuat atas ketidakpercayaan, malu juga ragu, dan sebagainya pada umumnya menghalangi pembentukan komitmen masa depan yang kuat (Marcia, 1993). Guna memperjelas uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.5. Kerangka Pikir

### 1.6. Asumsi

1. Pasangan orang tua yang berbeda agama akan mempengaruhi proses eksplorasi dan komitmen remaja usia 16-18 tahun di bidang agama.
2. Derajat eksplorasi dan komitmen yang dilakukan remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama di SMAN 'X' akan menentukan status identitas bidang agama yaitu status *identity achievement*, *moratorium*, *foreclosure* dan *identity diffusion*.
3. Identitas bidang agama pada remaja usia 16-18 tahun yang memiliki pasangan orang tua berbeda agama di SMAN 'X' dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua, identifikasi dengan satu orang tua sebelum atau selama periode remaja, figur atau model yang dipersepsi sebagai figur yang pernah sukses atau berhasil, harapan sosial tentang remaja, kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai alternatif agama dan kepribadian pra remaja.